

MUATAN LOKAL SMA

Buku Pedoman Guru

KH. Amiruddin MS.
Dr. Bambang Irawan

Pendidikan BUDI PEKERTI Berbasis ISLAM



KH. Amiruddin MS.



Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara
2011



Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara
2011

Buku Pedoman Guru
Pendidikan Budi Pekerti
Berbasis Agama Islam

Untuk
Sekolah Menengah Atas

DINAS PENDIDIKAN
PROVINSI SUMATERA UTARA
2011

Buku Pedoman Guru
**Pendidikan Budi Pekerti
Berbasis Agama Islam**
untuk
Sekolah Menengah Atas

Penulis : KH. Amiruddin, MS
Dr. Bambang Irawan
Editor : Tim Editor
Ilustrasi, Tata Letak : Tim Ilustrasi dan Tata Letak
Perancang Kulit : Tim Perancang Kulit
Ukuran Buku : 17,5 cm x 25 cm

ISBN : 978-602-9284-18-8

Hak cipta dilindungi undang-undang

Percetakan : CV. Joehanda Medan
Anggota IKAPI No. 020/SUT/11
Jl. Mahkamah No. 64-B Telp. (061) 7321390
Medan - Sumatera Utara

Kata Pengantar

Buku muatan lokal Sumatera Utara adalah buku yang dikembangkan berdasarkan kegiatan pengembangan materi-materi muatan lokal yang ada di Sumatera Utara. Para siswa mulai dari tingkatan Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas malahan lebih banyak dikenalkan pada lingkungan kehidupan di tempat yang jauh yang tidak ada kaitannya dengan konteks lokal tempat tinggalnya. Maksud dan tujuan diterbitkannya buku-buku muatan lokal di Sumatera Utara ini adalah agar anak didik mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas mengenal lingkungannya.

Buku pedoman guru yang Anda pegang saat ini merupakan buku acuan yang akan dijadikan sebagai referensi bagi guru dalam kegiatan pembelajaran. Melalui buku ini diharapkan para guru menjadi agent of change yang berperan meningkatkan pemahaman kepada anak didiknya sejak awal tentang lingkungan alam, ekosistem, sosial budaya, ekonomi, maupun sejarah dalam konteks wilayahnya.

Materi-materi yang ada dalam buku pedoman guru ini dilengkapi dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan metode dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa buku yang ada juga melampirkan RPP. Materi yang ada di dalam buku pedoman guru ini tidak bersifat kaku, artinya para guru bidang studi materi muatan lokal dapat mengembangkan materi yang relevan sesuai dengan tema dari buku siswa. Sehingga siswa dapat menambah pengetahuan dan wawasannya.

Muatan Lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan

potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan. Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk mata pelajaran Muatan Lokal bukanlah pekerjaan yang mudah, karena harus dipersiapkan berbagai hal untuk dapat mengembangkan Mata Pelajaran Muatan Lokal.

Kami berharap agar buku-buku yang diprakarsai dan diterbitkan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara ini dapat dipakai di sekolah-sekolah yang ada di Sumatera Utara.

Medan, Juli 2011

Kepala Dinas Pendidikan
Provinsi Sumatera Utara



Drs. Syaiful Syafri, MM

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Pengertian Budi Pekerti.....	1
B. Urgensi Pendidikan Budi Pekerti.....	2
C. Paradigma Pembelajaran.....	5
D. Kompetensi Dalam Pendidikan Budi Pekerti.....	7
E. Struktur Materi.....	7
F. Perencanaan dan Strategi Pembelajaran.....	8
G. Strategi Pembelajaran.....	8
BAB II MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN BUDI PEKERTI.....	11
A. Akhlak Terhadap Allah.....	11
B. Akhlak Terhadap Diri Sendiri.....	12
C. Akhlak Terhadap Sesama Manusia.....	14
D. Akhlak Terhadap Lingkungan dan Budaya.....	15
BAB III PENUTUP.....	17
Biodata Penulis.....	22

Bab 1

Pendahuluan

A

Pengertian Budi Pekerti

Secara etimologis, istilah budi pekerti, atau dalam bahasa Jawa disebut budi pakerti, dimaknai sebagai budi berarti pikir, dan pakerti berarti perbuatan. Dengan demikian, budi pakerti dapat diartikan sebagai perbuatan yang dibimbing oleh pikiran; perbuatan yang merupakan realisasi dari isi pikiran; atau perbuatan yang dikendalikan oleh pikiran.

Budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui ukuran norma agama, norma hukum, tata krama, dan sopan santun, norma budaya/adat istiadat masyarakat. Pendidikan budi pekerti akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian peserta didik. Budi pekerti luhur dapat menciptakan sikap sopan santun, suatu sikap dan perbuatan menunjukkan hormat, takzim, tertib menurut adat yang baik yang menunjukkan tingkah laku yang beradab.

Dewasa ini, masyarakat sering menggunakan istilah etiket atau etika, yang diartikan sama dengan tata krama. Kedua istilah ini selalu dihubungkan dengan sikap dan perilaku sopan santun. Dalam konteks ini, etika dihubungkan dengan norma sopan santun, tata cara berperilaku, tata pergaulan, dan perilaku yang baik. Tata krama, berasal dari kata tata, yang berarti atur, dan krama, yang berarti langkah. Dengan demikian, tata krama berkaitan dengan perilaku seseorang.

Pengintegrasian pendidikan budi pekerti dalam pembelajaran perlu diperjelas wujudnya. Di antaranya, hendaknya implementasi pendidikan budi pekerti bukan hanya pada ranah kognitif saja, melainkan harus berdampak positif terhadap ranah afektif dan psikomotorik yang berupa sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Memperhatikan kenyataan merosotnya akhlak sebagian besar bangsa kita, tentunya penyelenggara pendidikan budi pekerti beserta para guru tergugah untuk merasa bertanggung jawab guna meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan budi pekerti agar mampu membantu mengatasi kemerosotan akhlak yang sudah kelewat parah.

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian masal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, seperti Jakarta, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian siswa melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan budi pekerti.

Pendidikan budi pekerti memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah teraplikasikannya nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari Pendidikan Budi Pekerti dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Perlu diingat, kemerosotan akhlak tidak dapat dicarikan kambing hitamnya dengan menyatakan, bahwa hal itu karena pelaksanaan pendidikan di sekolah yang kurang berhasil. Mengapa? Karena, kemerosotan akhlak bangsa disebabkan oleh banyak faktor, seperti pengaruh globalisasi, krisis ekonomi, sosial, politik, budaya, dan lain-lain. Misalnya, karena terjadinya krisis ekonomi menyebabkan banyak orang sulit mencari sesuap nasi.

Akhirnya mereka nekat mencuri, menipu, memeras, menggarong, melacur, dan lain-lain. Contoh lain, karena pengaruh globalisasi, orang ingin mencontoh gaya hidup mewah, maka karyawan atau pegawai rendah pun ingin bisa memiliki kendaraan bermotor. Akhirnya mereka berupaya mencari uang dengan cara apapun asal bisa memiliki kendaraan bermotor.

Pendidikan nilai apapun tidak mudah menanamkannya ke dalam pribadi anak didik, karena banyak faktor yang mempengaruhinya, baik faktor penunjang maupun faktor penghambat. Sebagai contoh, ada seorang anak yang di dalam rumah mendapat pendidikan yang baik karena kebetulan bapak-ibunya guru.

Tetapi di luar rumah, dia mempunyai kawan yang nakal, yang sering mengajaknya main judi dan melihat film porno. Kalau kebetulan mereka menang dalam judi, mereka bersenang-senang ke tempat penjualan minum-minuman keras. Bapak-ibunya tidak tahu kelakuan anaknya yang sesungguhnya.

Keberhasilan pendidikan tidak dapat diandalkan pada pendidikan formal di sekolah saja, tetapi diharapkan adanya sinkronisasi dengan pendidikan di luar sekolah, yaitu pendidikan dalam keuarga (informal) dan masyarakat (nonformal).

Pengaruh faktor luar sekolah terhadap pendidikan ini merupakan masalah yang serius pada dewasa ini. Misalnya, para siswa di sekolah dididik menjadi anak yang jujur, tetapi kenyataan dalam masyarakat, mereka menjumpai perilaku suap-menyuap, korupsi, pungli, dan selingkuh merajalela.

Di sekolah mereka dididik berbusana sopan dan menjauhi minuman keras, tetapi dalam tayangan televisi ataupun perilaku turis asing yang datang ke Indonesia banyak yang berpakaian mempertontonkan aurat dan minuman keras merupakan kebiasaan mereka sehari-hari.

Pendidikan budi pekerti berorientasi pada pentingnya siswa memiliki sikap dan perilaku positif terhadap diri dan orang lain ataupun lingkungannya (alam). Terkait dengan itu maka guru perlu mengenal berbagai pendekatan nilai, di antaranya: pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan kognitif, pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran berbuat. Kelima pendekatan tersebut dapat diterapkan sesuai dengan situasi dan kondisi siswa sehingga dimungkinkan guru dapat menerapkan pendekatan secara integrative-kolaboratif. Penerapan pendidikan budi pekerti perlu dilakukan secara holistic dan didisain dalam proses pembelajaran yang menyenangkan.

Tujuan Pendidikan Budi Pekerti adalah penanaman nilai-nilai tertentu dalam diri siswa. Pengajarannya bertitik tolak dari nilai-nilai sosial tertentu, yakni nilai-nilai agama, Pancasila dan nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia lainnya, yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Indonesia. Metode yang digunakan dalam pendekatan penanaman nilai antara lain: keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.

Metode yang digunakan dalam Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif. Misalnya mengangkat dan mendiskusikan kasus atau masalah Budi Pekerti dalam masyarakat yang mengandung dilemma, untuk didiskusikan dalam kelas. Penggunaan metoda ini akan dapat menghidupkan suasana kelas. Namun berbeda dengan Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif di mana yang memberi kebebasan penuh kepada siswa untuk berpikir dan sampai pada kesimpulan yang sesuai dengan tingkat perkembangan moral reasoning masing-masing, dalam pengajaran Pendidikan Budi Pekerti siswa diarahkan sampai pada kesimpulan akhir yang sama, sesuai dengan nilai-nilai sosial tertentu, yang bersumber dari agama, Pancasila dan budaya luhur bangsa Indonesia.

Metoda pengajaran yang digunakan Pendekatan Analisis Nilai, khususnya prosedur analisis nilai dan penyelesaian masalah yang ditawarkan, bermanfaat juga untuk diaplikasikan sebagai salah satu strategi dalam proses pengajaran Pendidikan Budi Pekerti. Seperti telah dijelaskan, dalam mata pelajaran ini, aspek perkembangan kognitif merupakan aspek yang dipentingkan juga, yakni untuk mendukung dan menjadi dasar bagi pengembangan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai sosial yang ingin ditanamkan. Hal ini sejalan dengan penegasan Haydon (1995) bahwa pengetahuan dan pemahaman konsep adalah penting dalam pendidikan moral, untuk membentuk sikap moral yang lebih stabil dalam diri seseorang.

Metoda pengajaran yang digunakan dalam Pendekatan Klarifikasi Nilai, dengan memperhatikan faktor keadaan serta bahan pelajarannya yang relevan, dapat diaplikasikan juga dalam pengajaran Pendidikan Budi Pekerti. Namun demikian, seperti dijelaskan oleh Prayitno (1994), penggunaannya perlu hati-hati, supaya tidak membuka kesempatan bagi siswa, untuk memilih nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai masyarakatnya, terutama nilai-nilai Agama dan nilai-nilai Pancasila yang ingin dibudayakan dan ditanamkan dalam diri mereka.

Nilai yang paling fundamental dalam akhlak dan budi pekerti adalah nilai spiritual dan nilai kemanusiaan, meliputi nilai, kebersamaan, keadilan, kejujuran, tanggungjawab, dan pandangan hidup, melahirkan kestabilan dan kemaslahatan. Sedangkan nilai keindahan, cinta kasih, penderitaan, kegelisahan, dan harapan dapat di manage dengan baik sehingga dapat melahirkan kebahagiaan yang hakiki. Implementasi nilai-nilai tersebut akan dapat menghindarkan kehidupan manusia dari kekeringan makna dan kekosongan jiwa. Dengan demikian, hidup dan kehidupannya, menjadi lebih bermakna. Hubungan antar manusia dengan Tuhan, hubungan antarmanusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan makhluk lainnya juga akan semakin harmonis, serasi dan seimbang.



Paradigma Pembelajaran

Paradigma pendidikan di sekolah, pada umumnya akan terkait dengan empat hal yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan, yaitu siswa, guru, materi, dan manajemen pendidikan. Keempat hal tersebut satu sama lain bersinergi dan berinteraksi secara interdependensi (saling memiliki ketergantungan). Dalam konteks pelaksanaan pendidikan, paling tidak terdapat dua kutub paradigma pembelajaran, yakni feodalistik dan humanistik.

Paradigma feodalistik didasarkan pada pemikiran bahwa lembaga pendidikan (sekolah) merupakan tempat melatih dan menyiapkan peserta didik untuk kepentingan masa yang akan datang. Peserta didik diposisikan sebagai "objek" dalam pembelajaran dan dipandang sebagai unsur yang tidak berdaya. Karenanya peran guru di kelas sangat dominant. Ia cenderung memosisikan dirinya sebagai satu-satunya sumber ilmu, kebenaran, dan informasi sehingga memungkinkan seorang guru tersebut berperilaku otoriter dan birokratis. Materi pembelajarannya disusun secara rigid sehingga memasung kreatifitas peserta didik. Di sisi lain, manajemen pendidikanpun (termasuk di dalamnya manajemen pembelajaran) bersifat sentralistik, birokratis, dan monolitik. Penerapan strategi pembelajaran sangat dogmatis, indoktrinatif, dan otoriter. Implikasi langsung dari paradigma pembelajaran feodalistik ini menciptakan lulusan lembaga pendidikan seperti robot, tidak punya kreativitas dan cenderung otoriter.

Sementara itu, paradigma humanistik mendasarkan pada pemikiran bahwa peserta didik adalah manusia yang mempunyai potensi dan karakteristik yang beraneka ragam. Dalam pandangan paradigma ini, peserta didik baik laki-laki maupun perempuan, ditempatkan setara sebagai “subjek” sekaligus “objek”. Guru diposisikan sebagai fasilitator dan mitra dialog peserta didik. Penyusunan materi pembelajaran dilakukan berdasarkan pada kebutuhan dasar peserta didik, fleksibel, dinamis, dan fenomenologis. Karenanya, materi tersebut bersifat kontekstual dan memiliki relevansi dengan tuntutan dan perubahan social. Model materi pembelajaran ini mendorong terciptanya kelas pembelajaran yang hidup. Begitu pula dengan manajemen pembelajaran yang lebih menekankan pada dimensi desentralistik, kebebasan dan mimbar, tidak birokratis, dan mengakui pluralitas. Implikasi langsung dari paradigma humanistic menjadikan peserta didik sebagai lulusan pendidikan yang memiliki kreativitas, kemandirian, berkarakter, dan beradab serta berakhlak terpuji.

Berdasarkan pada dua paradigma pendidikan tersebut maka proses pembelajaran Budi Pekerti diarahkan pada penerapan paradigma humanistic. Dengan paradigma tersebut dapat terwujud pengalaman belajar yang bermakna dan fungsional. Pengetahuan yang diperoleh siswa dapat tersimpan dalam memori sejati dan menjadi pendorong untuk selalu belajar terus menerus tentang akhlak kepada Tuhan, manusia dan lingkungan (alam).

Di samping itu, pengetahuan dan pengalaman pembelajaran akan membuat peserta didik menemukan jati dirinya sebagai manusia yang sadar akan tanggung jawab baik pada Tuhan, individu, maupun sosialnya. Pengetahuan dan kesadaran diri yang tercipta dari hasil pembelajaran tersebut mendorong siswa untuk melakukan dan mempertimbangkan sesuatu atas dasar pengetahuan yang dimiliki. Apa yang dilakukan oleh siswa dimaksudkan sebagai pembelajaran untuk membangun kehidupan bersama yang dibangun atas dasar kesadaran realitas keragaman dan saling memerlukan. Kehidupan yang tenteram, damai, penuh kekeluargaan bukan hanya tanggung jawab para guru. Masyarakat, orang tua, siswa, dan semua pihak ikut pula berkewajiban menciptakannya.

D

Kompetensi Dalam Pendidikan Budi Pekerti

Dalam pembelajaran pendidikan Budi Pekerti, kompetensi standar atau yang sering disebut kompetensi minimal terdiri dari hal, diantaranya:

1. kecakapan dan kemampuan penguasaan pengetahuan Budi pekerti yang terkait dengan materi inti pendidikan Budi Pekerti : Akhlak Pada Tuhan, diri sendiri, sesama dan pada lingkungan (alam).
2. kecakapan dan kemampuan bersikap dengan akhlak yang terpuji seperti taat beribadah pada Tuhan, rajin berolah raga, menghormati dan memberi manfaat yang baik pada orang lain, rutin membersihkan dan merawat lingkungan.
3. kecakapan dan kemampuan mengartikulasikan sifat-sifat Tuhan ke dalam diri, kemampuan mengontrol diri dari segala hal yang membahayakan, tanggap dan peka terhadap kejadian di sekitar dan aktif memberi bantuan sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Ketiga kompetensi tersebut diartikulasikan oleh siswa melalui transfer pembelajaran, transfer nilai, dan transfer prinsip-prinsip tauhid bagi hadirnya wajah Tuhan di bumi.

E

Struktur Materi

Pendidikan Budi pekerti dikembangkan dan dijabarkan menjadi bahan kajian dalam pembelajaran pendidikan Budi pekerti, yaitu :

1. Akhlak terhadap Allah
2. Akhlak terhadap diri sendiri
3. Akhlak terhadap sesama manusia
4. Akhlak terhadap lingkungan

Masing-masing pokok bahasan memiliki sub-sub kajian yang kemudian didistribusikan dalam empat belas (16) kali pertemuan.

Proses pembelajaran meniscayakan adanya interaksi yang dinamis antara siswa dan guru. Hal itu akan mendorong terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan dan kondusif di kelas. Dalam konteks itu, setiap pembelajaran harus direncanakan secara rasional, sistemik, dan sistematis agar tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai.

Proses pembelajaran tanpa suatu perencanaan hanya akan menjadi sia-sia, karena tidak ada standar acuan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran tersebut. Perencanaan pembelajaran merupakan suatu langkah menyiapkan aktivitas belajar mengajar secara rasional, sistemik, dan sistematis, seperti menentukan kompetensi standar dan indikator kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa, menentukan materi yang akan disampaikan beserta sub-subnya, memilih strategi efektif dan relevan, menyiapkan bahan ajar dan alat Bantu pembelajaran di kelas serta membuat model evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran.

Pembelajaran pendidikan budi pekerti menekankan pada paradigma humanistic, dan pengalaman belajar kontekstual agar proses pembelajaran menjadi menyenangkan, lebih bermakna, dialogis, partisipatif dan kreatif. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu digunakan strategi-strategi pembelajaran yang mampu mendekatkan peserta didik pada realitas sosial, dimana peserta didik bisa menemukan jati dirinya sebagai manusia yang sadar akan tanggung jawab individu dan sosial, terdorong untuk berbuat sesuatu dan dapat membangun kehidupan bersama.

Strategi pembelajaran yang digunakan akan sangat mempengaruhi bagaimana proses pembelajaran berlangsung dan tingkat keberhasilan transformasi belajar. Dalam pembelajaran budi pekerti secara khusus mensyaratkan pengajarnya untuk menguasai keterampilan menerapkan strategi-strategi yang tidak hanya dapat mengembangkan kemampuan

kognitif siswa, tetapi juga dapat menumbuhkembangkan afeksi dan psikomotor mahasiswa secara terintegrasi dan komprehensif sebagai wujud kompetensi dalam pembelajaran pendidikan Budi Pekerti seperti diterangkan di atas. Proses pembelajaran seperti ini melibatkan siswa secara aktif, sementara para guru hanya sebagai fasilitator. Di antara strategi-strategi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Membaca Buku Ajar

Strategi ini diterapkan jika waktu yang tersedia untuk membahas suatu materi sangat terbatas. Para siswa dapat diminta untuk membaca materi yang akan dibahas dengan memberikan dan membuat kisi-kisi panduan. Langkah-langkah penerapan strategi ini sebagai berikut:

- Tentukan materi ajar yang akan dibaca
- Buat pertanyaan yang harus dijawab siswa setelah membaca materi.
- Akhiri sesi dengan memberikan komentar terhadap jawaban yang diberikan siswa.

2. Mencari Informasi

Strategi ini dapat diterapkan pada materi yang padat, monoton dan membosankan. Materi dapat diambil dari berbagai sumber, seperti Koran, majalah, tabloid, dan sebagainya. Langkah-langkah penerapan strategi ini sebagai berikut:

- siswa diminta mencari informasi yang terdapat di dalam teks atau bahan bacaan.
- Buatlah pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya terdapat dalam teks
- Bagilah kelas dalam kelompok-kelompok kecil (tiga sampai lima kelompok)
- Jelaskan pertanyaan yang anda buat kepada kelompok-kelompok kecil tersebut
- Mintalah siswa untuk mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut di dalam hand-out yang dibagikan atau bahan bacaan yang telah ditentukan.
- Ulang kembali semua jawaban dari siswa dan mengembangkan jawaban tersebut untuk menambah informasi siswa, sehingga jawaban yang di dapat semakin jelas.

3. Mulai dengan pertanyaan

Belajar sesuatu yang baru akan lebih efektif jika siswa itu aktif dan terus bertanya dibandingkan jika mereka hanya mendengarkan saja apa yang disampaikan oleh guru. Salah satu cara untuk membuat siswa belajar secara aktif adalah dengan mendorong siswa untuk bertanya tentang materi pelajaran sebelum ada penjelasan dari dosen. Strategi ini dapat membantu siswa untuk memahami dan menemukan inti atau pokok bahasan.

4. Menceritakan pengalaman penting

Tujuan penggunaan strategi ini adalah untuk melibatkan siswa sejak awal dengan meminta mereka mengungkapkan pengalaman-pengalamannya. Strategi ini juga cocok digunakan bila tujuan pembelajarannya mengajarkan siswa untuk berempati (merasakan apa yang dirasakan orang lain). Langkah-langkah penerapan strategi yang digunakan sebagai berikut:

- Mintalah siswa untuk mengingat kembali masa lalu mereka yang paling mengesankan, baik yang menyenangkan atau yang tidak menyenangkan.
- Mintalah siswa untuk menceritakan pengalaman dan masalah yang terjadi serta solusi yang telah dilakukannya.
- Bahas kembali apa yang telah diceritakannya
- Ambil pelajaran dari pengalaman tersebut.

5. Semua orang adalah guru

Strategi ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan yang sama pada setiap siswa untuk menjadi nara sumber terhadap sesama rekannya di kelas. Strategi ini dapat meningkatkan partisipasi seluruh siswa di kelas dan dalam rangka memberikan tanggung jawab individu siswa. Strategi ini juga dapat memaksimalkan peran serta siswa yang memiliki kemampuan atau potensi lebih.

Bab 2

Model Pembelajaran Pendidikan Budi Pekerti

A

Akhlak Terhadap Allah

1. Abstrak

Pembahasan tentang materi Akhlak Kepada Allah ini akan mengantarkan siswa kepada pemahaman mengenai bagaimana seharusnya akhlak manusia terhadap Allah yang diwujudkan dalam bentuk ibadah-ibadah yang diwajibkan dan yang sunnah, berzikir mengingat Allah, berdoa, tawakkal, tawadhuk, ihsan. Selanjutnya materi akhlak terhadap Allah ini juga akan menjelaskan tentang makna sesungguhnya tentang akhlak terhadap Allah.

2. Indikator Kompetensi

Setelah pembelajaran materi akhlak terhadap Allah diharapkan siswa memiliki kompetensi yang diwujudkan melalui indikator-indikator kemampuan sebagai berikut:

- Menjelaskan konsep akhlak terhadap Allah
- Memahami unsur-unsur akhlak terhadap Allah
- memahami macam-macam ibadah
- memahami macam-macam zikir
- memahami hakikat berdoa,
- memahami hakikat tawakkal
- Memahami hakikat tawadhuk
- Memahami hakikat ihsan.

3. Strategi

Dalam pelaksanaan pembelajaran materi akhlak terhadap Allah, guru dapat menggunakan beberapa strategi pembelajaran alternative, antara lain sebagai berikut:

1. Membaca Buku Ajar
2. Mulai dengan pertanyaan
3. Menceritakan pengalaman penting

4. Sarana Pembelajaran

Agar pembelajaran materi akhlak kepada Allah berlangsung efektif, diperlukan sarana sebagai berikut: al-Qur'an, spidol, Koran, majalah.

5. Evaluasi

Setelah pembelajaran materi akhlak terhadap Allah selesai, diharapkan guru melakukan evaluasi. Dalam melakukan evaluasi guru bias menggunakan dua bentuk evaluasi, yakni evaluasi proses dan evaluasi pembelajaran. Evaluasi proses dilakukan untuk mengukur dan menilai efektivitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Evaluasi proses pembelajaran pendidikan budi pekerti dapat dilakukan melalui observasi dan angket. Sedangkan evaluasi hasil pembelajaran dilakukan untuk mengukur dan menilai hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Evaluasi hasil belajar mencakup tiga ranah pembelajaran, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

B

Akhlak Terhadap Diri Sendiri

1. Abstrak

Pokok bahasan tentang akhlak terhadap diri sendiri dalam pembelajaran mata kuliah budi pekerti ini merupakan materi yang akan memberikan pengetahuan kepada siswa tentang arti penting akhlak terhadap diri sendiri yang mencakup pembahasan tentang akhlak terhadap fisik, akhlak terhadap akal, akhlak terhadap hati, memelihara etos kerja, sikap pantang menyerah, larangan bersifat malas, hidup sederhana dan tidak boros, memelihara harga diri dan kehormatan, cerdas memanfaatkan waktu, menjadikan diri sebagai tauladan, watak terpuji, watak tercela, adab dalam tata kehidupan sehari-hari, rendah hati, pentingnya rasa malu, larangan memakai tato, senang berbuat baik.

2. Indikator Kompetensi

Setelah pembelajaran materi akhlak terhadap diri sendiri diharapkan siswa memiliki kompetensi yang diwujudkan melalui indikator-indikator kemampuan sebagai berikut:

1. menjelaskan urgensi akhlak terhadap diri sendiri
2. menjelaskan tujuan akhlak terhadap diri sendiri
3. menjelaskan cara berakhlak terhadap fisik, akal dan hati.
4. menjelaskan sikap-sikap positif yang harus ditumbuh-kembangkan
5. sikap-sikap negative yang harus dihindari.

3. Strategi

Dalam pelaksanaan pembelajaran materi akhlak terhadap diri sendiri, guru dapat menggunakan beberapa strategi pembelajaran alternative, antara lain sebagai berikut:

1. Membaca Buku Ajar
2. Mulai dengan pertanyaan
3. Menceritakan pengalaman penting
4. Semua orang adalah guru

4. Sarana Pembelajaran

Agar pembelajaran materi akhlak terhadap diri sendiri berlangsung efektif, diperlukan sarana sebagai berikut:

Koran, majalah, spidol, gunting, lem, kertas kosong.

5. Evaluasi

Setelah pembelajaran materi akhlak terhadap sesama manusia selesai, diharapkan guru melakukan evaluasi. Dalam melakukan evaluasi guru bisa menggunakan dua bentuk evaluasi, yakni evaluasi proses dan evaluasi pembelajaran. Evaluasi proses dilakukan untuk mengukur dan menilai efektivitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Evaluasi proses pembelajaran pendidikan budi pekerti dapat dilakukan melalui observasi dan angket. Sedangkan evaluasi hasil pembelajaran dilakukan untuk mengukur dan menilai hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Evaluasi hasil belajar mencakup tiga ranah pembelajaran, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

1. Abstrak

Pembahasan tentang akhlak terhadap sesama manusia akan mengantarkan siswa untuk memahami persoalan-persoalan hubungan yang baik antar sesama manusia yang mencakup antara lain, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada keluarga, adab bermasyarakat, adab bernegara, menunaikan/menepati janji, larangan berbuat curang, menjauhi sikap sombong, jauhi sifat iri dan dengki, jauhi sifat pemarah, senang berbagi, larangan bersifat serakah / tamak, larangan berkata bohong, senang menolong, sabar terhadap kritik dan celaan.

2. Indikator Kompetensi

Setelah pembelajaran materi akhlak terhadap sesama manusia diharapkan siswa memiliki kompetensi yang diwujudkan melalui indikator-indikator kemampuan sebagai berikut:

1. siswa dapat menjelaskan kembali pengertian akhlak terhadap sesama
2. siswa memahami pentingnya akhlak terhadap sesama
3. siswa dapat menjaga dan mempertahankan norma-norma terhadap sesama
4. siswa dapat menjauhi sifat-sifat yang hanya mementingkan diri sendiri

3. Strategi

Dalam pelaksanaan pembelajaran materi akhlak terhadap sesama manusia, guru dapat menggunakan beberapa strategi pembelajaran alternative, antara lain sebagai berikut:

1. Membaca Buku Ajar
2. Mencari Informasi
3. Mulai dengan pertanyaan
4. Menceritakan pengalaman penting
5. Semua orang adalah guru

4. Sarana Pembelajaran

Agar pembelajaran materi akhlak terhadap sesama manusia berlangsung efektif, diperlukan sarana sebagai berikut:

Koran, majalah, spidol, gunting, lem, kertas kosong.

5. Evaluasi

Setelah pembelajaran materi akhlak terhadap sesama manusia selesai, diharapkan guru melakukan evaluasi. Dalam melakukan evaluasi guru bisa menggunakan dua bentuk evaluasi, yakni evaluasi proses dan evaluasi pembelajaran. Evaluasi proses dilakukan untuk mengukur dan menilai efektivitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Evaluasi proses pembelajaran pendidikan budi pekerti dapat dilakukan melalui observasi dan angket. Sedangkan evaluasi hasil pembelajaran dilakukan untuk mengukur dan menilai hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Evaluasi hasil belajar mencakup tiga ranah pembelajaran, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

1. Abstrak

Materi ini akan mengantarkan siswa pada pemahaman mengenai akhlak terhadap lingkungan dan budaya yang meliputi, Pola Hidup Ramah Lingkungan, Sayang Terhadap Hewan dan Tumbuhan, Islam Melarang Adu Binatang.

2. Indikator Kompetensi

Setelah pembelajaran materi akhlak terhadap lingkungan dan budaya diharapkan siswa memiliki kompetensi yang diwujudkan melalui indikator-indikator kemampuan sebagai berikut:

1. menjelaskan kembali bagaimana akhlak terhadap lingkungan dan budaya
2. memahami urgensi akhlak terhadap lingkungan dan budaya
3. memahami aspek-aspek fundamental dalam mewujudkan akhlak terhadap lingkungan dan budaya
4. memiliki komitmen yang kuat mewujudkan akhlak terhadap lingkungan dan budaya

3. Strategi

Dalam pelaksanaan pembelajaran materi akhlak terhadap lingkungan dan budaya, guru dapat menggunakan beberapa strategi pembelajaran alternative, antara lain sebagai berikut:

1. Membaca Buku Ajar
2. Mencari Informasi
3. Mulai dengan pertanyaan
4. Menceritakan pengalaman penting
5. Semua orang adalah guru

4. Sarana Pembelajaran

Agar pembelajaran materi akhlak terhadap lingkungan dan budaya berlangsung efektif, diperlukan sarana sebagai berikut:

Koran, majalah, spidol, gunting, lem, kertas kosong.

5. Evaluasi

Setelah pembelajaran materi akhlak terhadap sesama manusia selesai, diharapkan guru melakukan evaluasi. Dalam melakukan evaluasi guru bisa menggunakan dua bentuk evaluasi, yakni evaluasi proses dan evaluasi pembelajaran. Evaluasi proses dilakukan untuk mengukur dan menilai efektivitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Evaluasi proses pembelajaran pendidikan budi pekerti dapat dilakukan melalui observasi dan angket. Sedangkan evaluasi hasil pembelajaran dilakukan untuk mengukur dan menilai hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Evaluasi hasil belajar mencakup tiga ranah pembelajaran, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Bab 3

Penutup

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran : Pendidikan Budi Pekerti

Kelas/semester : X/ 1

Pokok bahasan : Akhlak Terhadap Allah

Standar Kompetensi : Berakhlak terhadap Allah yang diwujudkan dalam ragam ibadah.

Kompetensi Dasar : Mendeskripsikan macam-macam ibadah terhadap Allah

Indikator :

1. Mengidentifikasi ibadah-ibadah yang wajib dan sunnah.
2. Mengklasifikasi jenis-jenis ibadah mahdah dan ghairu mahdah
3. Mengidentifikasi unsur-unsur akhlak terhadap Allah
4. Memberikan opini tentang berbagai bentuk ibadah

Alokasi Waktu : 6 x 40 menit (4 x Pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah proses pembelajaran, siswa diharapkan dapat:

1. mendeskripsikan pengertian akhlak terhadap Allah
2. mengidentifikasi bentuk-bentuk dan contoh akhlak terhadap Allah
3. mengidentifikasi ibadah dalam bentuk zikir, doa, tawakal, tawadhuq dan ihsan.

B. Materi Pembelajaran

1. cara berakhlak terhadap Allah
2. hakikat ibadah
3. Hubungan yang dekat antara Allah dan manusia
4. Sifat dan macam-macam ibadah

C. Metode Pembelajaran

1. informasi
2. kerja mandiri
3. eksplorasi
4. diskusi

D. Langkah-Langkah Pembelajaran

Pertemuan I

No.	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu	Ket.
1.	Pendahuluan 1. Apresepsi Guru mempersiapkan kelas untuk pembelajaran. Kemudian guru mengingatkan siswa tentang pelajaran sosialisasi. 2. Memotivasi Guru menjelaskan cara berakhlak kepada Allah	10 Menit	
2.	Kegiatan Inti 1. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang akhlak terhadap Allah 2. Siswa membaca sendiri materi yang sudah dijelaskan oleh guru. 3. Siswa mendiskusikan macam-macam ibadah terhadap Allah dan mempraktekannya satu persatu 4. Siswa membacakan hasil diskusi di depan kelas. Guru menjadi pemandu diskusi secara klasikal. 5. Siswa mengerjakan tugas secara mandiri tentang uji penguasaan materi dalam buku.	60 Menit	
3.	Kegiatan Akhir 1. Refleksi Siswa dan guru membuat rangkuman tentang pengertian akhlak terhadap Allah 2. Penilaian Guru memberi penilaian hasil diskusi kelompok dan hasil kerja mandiri. 3. Penugasan Guru memberi tugas untuk membuat kliping tentang berbagai model akhlak terhadap Allah	10 Menit	

2. Pertemuan II

No.	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu	Ket.
1.	Pendahuluan 1. Apresepsi Guru mempersiapkan kelas untuk pembelajaran, misalnya, absensi, pengumpulan tugas, dan mempersiapkan kelas. Kemudian guru mengingatkan siswa tentang pelajaran sosialisasi. 2. Memotivasi Guru menjelaskan tujuan mempelajari hubungan manusia dengan Allah	10 Menit	
2.	Kegiatan Inti 1. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang hubungan manusia dengan Allah dan macam-macam bentuk ibadah 2. Siswa mengerjakan tugas "Uji Penguasaan Materi" dalam buku 3. Siswa mengumpulkan tugasnya kepada guru untuk dinilai. 4. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok kemudian mendiskusikan macam-macam ibadah. 5. Siswa membacakan hasil diskusinya di depan kelas dan siswa yang lain menanggapinya. Dalam diskusi ini, guru berperan sebagai moderator atau pemandu diskusi kelas. 6. Siswa mengumpulkan hasil diskusi kepada guru untuk dinilai. 7. Guru membuat kesimpulan dari hasil diskusi kelompok.	60 Menit	

3.	Kegiatan Akhir 1. Refleksi Siswa dan guru membuat rangkuman bersama tentang hubungan antara Manusia dan Allah dan macam-macam ibadah kepada-Nya. 2. Penilaian Guru memberi penilaian terhadap tugas secara pribadi dan tugas kelompok. 3. Penugasan Guru memberi tugas kepada siswa untuk membuat poster atau stiker tentang macam-macam ibadah	10 Menit	
----	--	----------	--

Pertemuan III.

No.	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu	Ket.
1.	Pendahuluan 1. Apresepsi Guru mempersiapkan kelas untuk ulangan blok. 2. Memotivasi Guru menjelaskan tujuan melakukan ulangan blok.	5 Menit	
2.	Kegiatan Inti 1. Siswa mendapatkan lembar soal yang dibagikan oleh guru. 2. Siswa mengerjakan soal yang telah diberikan oleh guru. 3. Siswa mengumpulkan hasil kerja yang telah diselesaikan untuk dinilai.	60 Menit	
3.	Kegiatan Akhir 1. Refleksi Siswa dan guru menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dikerjakan oleh siswa. 2. Penilaian Guru memberi penilaian terhadap hasil pekerjaan siswa. 3. Penugasan Guru memberi tugas untuk mempelajari pengendalian sosial.	15 Menit	

Media

1. Papan tulis
2. Lembar soal
3. Transparan Konsep
4. Power Point
5. OHP

Penilaian

1. Mengerjakan latihan Uji Penguasaan Materi halaman

Contoh format penilain tugas!

No	Nama Siswa	Kesesuaian materi dengan Tugas	Ide dan tulisan	Kerapian/penampilan	Jumlah Nilai
1					
2					
dst.					

Penilaian diskusi

No.	Nama	ASPEK PENILAIAN					Total nilai	Presentasi
		Sikap	Keaktifan	Wawasan	Kemampuan mengemukakan pendapat	Kerja sama		

LEMBAR OBSERVASI DISKUSI KELOMPOK

No	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai						Skor/ Jumlah
		1	2	3	4	5	6	

Aspek yang dinilai:

1. Kemampuan menyampaikan pendapat.
2. Kemampuan memberikan argumentasi.
3. Kemampuan memberikan kritik.
4. Kemampuan mengajukan pertanyaan.
5. Kemampuan menggunakan bahasa yang baik.
6. Kelancaran berbicara.

Penskoran: Jumlah skor:

- A. Tidak Baik Skor 1 24—30 = Sangat Baik
- B. Kurang Baik Skor 2 18—23 = Baik
- C. Cukup Baik Skor 3 12—17 = Cukup
- D. Baik Skor 4 6—11 = Kurang
- E. Sangat Baik Skor 5

FORMAT PENILAIAN PROSES DISKUSI

No	Nama Siswa	Kriteria Penilaian					Jumlah Skor
		1	2	3	4	5	
1							
2							
Dst							

Keterangan: Rentang skor : 1—3

1. Aktivitas dalam kelompok 2—15 = Sangat baik
2. Tanggung jawab individu 9—11 = Baik
3. Pemikiran 6—8 = Cukup
4. Keberanian berpendapat 3—5 = Kurang
5. Keberanian tampil

Test pilihan ganda dan uraian dalam buku

Mengetahui: Medan , _____

Kepala Sekolah SMA Bidang studi

BIODATA PENULIS

KH. Amiruddin MS.

Beliau lahir di Deli Serdang pada tanggal 28 Agustus 1955. Bekerja sebagai dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara. Beliau mengenyam pendidikan Sekolah Dasar, PGA 6 tahun, sarjana muda Fak. Tarbiyah IAIN SU tahun 1977, S1 Fak. Tarbiyah IAIN SU 1982, S2 (MBA) (Distance Learning, Global University) dan S3 (Ph.D) Chicago International University). Berdakwah ke beberapa daerah hingga samapai Mancanegara diantaranya: Hongkong (1994), China (1994), Malaysia (1994, 1996, 1999, 2001), Singapura (1994, 1996, 1999, 2002) Makkah dan Madinah serta Jeddah dan Abu Dabi. Beliau beberapa kali menunaikan ibadah haji dan umrah dan menjadi pembimbing ibadah haji di Makkah dan Madinah.

Bambang Irawan

Dosen Tasawuf pada IAIN –SU Medan ini memperoleh gelar S.Ag dari Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Surakarta pada tahun 1997, meraih MA dari Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang pada tahun 1999. Mengikuti Program Pembibitan Calon dosen (*predeparture program*) di IAIN Jakarta (Sekarang UIN) pada tahun yang sama. Menyelesaikan program S3 (Doktor) di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2009. Ia juga pernah berkunjung ke beberapa negara bagian di Amerika Serikat (USA) dalam program International Visitor pada tahun 2004. Disamping itu ia juga bergabung dalam HIMQAH (Himpunan Muballigh-Muballigh Qori-Qoriah Hafiz-hafizhah. Dalam sejumlah kesempatan ia juga dipercaya sebagai Nara Sumber (pengisi Siraman ruhani) di Masjid Istiqlal Jakarta, Deli TV dan SCTV, TVRI, dan lain-lain. Saat ini ia berdomisili di Perum. Griya Cenderawasih 2 No. 12 B Sawah Baru –Ciputat. Telp. HP. 08126590213